ANALISIS GAYA BAHASA PADA PUISI *WAHAI GURU, KAU INI BAGAIMANA*: KAJIAN SEMANTIK

Elisabeth Betty Devitta Ekawati
Pendidikan Bahasa Indonesia, Pascasarjana, Universitas Muhammadiyah Prof. DR. Hamka,
devittaaaa@gmail.com

Satria Novita
Pendidikan Bahasa Indonesia, Pascasarjana, Universitas Muhammadiyah Prof. DR. Hamka,
satrianovita0@gmail.com

Nani Solihati
Pendidikan Bahasa Indonesia, Pascasarjana, Universitas Muhammadiyah Prof. DR. Hamka,
nani_solihati@uhamka.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penggunaan berbagai majas dalam puisi *"Wahai Guru, Kau Ini Bagaimana"* karya Samsul Hadi, serta mengeksplorasi bagaimana gaya bahasa tersebut memperkuat pesan dan kritik sosial terhadap perilaku guru. Kajian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya peran guru sebagai pendidik yang ideal, namun sering kali tidak selaras antara sikap dan tanggung jawab yang diemban. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode analisis isi untuk mengkaji secara mendalam majas-majas yang digunakan dalam puisi tersebut. Hasil analisis menemukan bahwa terdapat 17 jenis majas, seperti ironi, antitesis, repetisi, hiperbola, dan sarkasme, yang memperkaya estetika puisi sekaligus memperkuat makna kritik sosial. Simpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan majas dalam puisi ini efektif dalam menyampaikan ketidakpuasan terhadap sikap guru, membangun pengalaman emosional bagi pembaca, serta mendorong refleksi kritis terhadap peran dan tanggung jawab guru dalam dunia pendidikan.

Kata Kunci: puisi, majas, kritis sosial

Abstract

This study aims to analyze the use of various figurative language (majas) in the poem "Wahai Guru, Kau Ini Bagaimana" by Samsul Hadi and to explore how these stylistic devices enhance the poem's message and its social critique of teachers' behavior. The research is grounded in the issue of the gap between teachers' expected roles as educators and their actual conduct. Employing a qualitative descriptive approach and content analysis method, this study identifies 17 types of figurative language, including irony, antithesis, repetition, hyperbole, and sarcasm. These devices not only enrich the aesthetic quality of the poem but also intensify its critical meaning. The findings conclude that the use of figurative language effectively conveys dissatisfaction with teachers' attitudes, evokes emotional engagement from readers, and encourages critical reflection on the roles and responsibilities of educators in the field of education.

Keywords: *poem, figures of speech, social critique*

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan medium ekspresi yang mencerminkan kehidupan manusia dan menyampaikan pesan melalui bahasa estetik. Emzir dan Rohman (2018) menyebutkan bahwa karya sastra lahir dari refleksi atau imajinasi tentang kehidupan, disampaikan melalui bahasa yang bermakna. Selain memberi hiburan, sastra juga memuat nilai-nilai moral dan kritik sosial (Safari, Mulyadi, & Hasibuan, 2022).

Puisi sebagai bentuk sastra yang padat makna sering digunakan untuk mengungkapkan

emosi dan gagasan personal secara estetis. Bahasa figuratif yang digunakan dalam puisi memiliki kekuatan sugestif dan emosional yang tinggi (Waluyo, dalam Mulyadi, Suryaman, & Ardianto, 2020). Mailani, Lestari, dan Suryani (2022) mencatat bahwa puisi menciptakan kedekatan emosional antara penyair dan pembaca, sementara Nainggolan (2022) menyoroti peran pilihan kata dalam menciptakan nilai estetik.

Salah satu unsur penting dalam puisi adalah majas, yang memperkaya makna dan memperkuat pesan (Ntelu, 2020). Puisi satire *"Wahai Guru, Kau Ini Bagaimana"* karya Samsul Hadi merupakan contoh nyata pemanfaatan majas untuk menyampaikan kritik sosial secara tajam namun estetik. Pertiwi (2022) menjelaskan bahwa majas seperti personifikasi, metafora, dan ironi dalam puisi tersebut tidak sekadar menghias bahasa, tetapi menjadi sarana retoris dalam menyampaikan kritik terhadap figur guru yang dinilai menyimpang dari tanggung jawab moral.

Berbeda dari penelitian sebelumnya yang lebih umum (Rachmadani, 2017; Pratama, 2023; Hura & Ndraha, 2024), penelitian ini secara khusus menelaah penggunaan majas dalam puisi satire Samsul Hadi dan perannya dalam membangun pesan sosial yang kuat. Tujuan utama penelitian ini adalah mengidentifikasi jenis majas yang digunakan dan menganalisis fungsinya dalam memperkuat makna, estetika, dan pesan moral yang terkandung dalam puisi.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis isi**,** yang bertujuan untuk mengungkap dan mendeskripsikan unsur diksi serta gaya bahasa dalam puisi *"Wahai Guru, Kau Ini Bagaimana"* karya Samsul Hadi. Analisis isi dipilih karena memungkinkan interpretasi yang sistematis dan objektif terhadap elemen-elemen kebahasaan dalam teks, tanpa campur tangan subjektivitas peneliti (Krippendorff, 2018).

Data dikumpulkan melalui studi kepustakaan**,** dengan peneliti sebagai instrumen utama. Proses ini melibatkan pembacaan cermat terhadap teks puisi, pencatatan elemen diksi dan gaya bahasa, serta pengamatan terhadap struktur dan konteks komunikasi dalam puisi. Penelitian ini juga mempertimbangkan latar sosial dan pesan moral yang dikandung puisi, sehingga analisis tidak berhenti pada aspek formal, tetapi juga mencakup dimensi makna dan fungsi estetik.

Seluruh data dianalisis melalui teknik deskripsi dokumen**,** yaitu menyajikan temuan secara faktual dan kontekstual berdasarkan struktur dan pilihan bahasa yang digunakan penyair. Teknik ini memfasilitasi penelusuran terhadap hubungan antara gaya bahasa dan pesan kritik sosial yang terkandung dalam puisi satire, sesuai dengan karakteristik kajian sastra kontemporer.

Dengan demikian, metode ini tidak hanya tepat dalam menjawab rumusan masalah, tetapi juga selaras dengan kaidah penelitian dalam bidang ilmu sastra, serta menyajikan hasil yang dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Puisi *"Wahai Guru, Kau Ini Bagaimana"* karya Samsul Hadi merupakan bentuk kritik sosial yang kuat terhadap perilaku guru yang dianggap tidak mencerminkan nilai-nilai keteladanan. Penyair memotret berbagai ironi dalam dunia pendidikan, di mana guru, yang seharusnya menjadi panutan, justru menunjukkan sikap yang bertentangan dengan nilai moral dan tanggung jawab profesional. Kritik tersebut dibungkus dalam bentuk puisi satire, dengan pemanfaatan gaya bahasa (majas) yang beragam, tajam, dan sarat makna.

Berikut penulis mencantumkan puisi berjudul, "*Wahai Guru, Kau ini Bagaimana*".

"*Wahai Guru, Kau ini Bagaimana*"
Karya: Samsul Hadi

Murid masuk pagi, guru baru pergi mandi
Ditegur jangan terulangi, kau bilang hanya sekali ini

Murid datang lebih cepat, guru selalu telat
Ditegur jangan telat, kau bilang siap merubah tabiat

Murid disuru ngapalin, guru bermain online
Dinasihatin, kau bilang ikutan guru yang lain

Murid meminta perbaikan, guru suka menunda pelaksanaan
Ditanya kapan, kau bilang banyak urusan

Murid bergegas jamaah salat, guru pergi untuk istirahat
Ditanya mengapa minggat, kau bilang capek kerana jam padat

Murid pulang tepat waktu, guru pulang lebih dahulu
Ditanya mengapa begitu, kau berlasan ada perlu ini itu

Murid berpakaian rapi, guru semaunya sendiri
Disindir tak rapi, kau bilang kami dulu seperti kamu

Murid kau tugasi, guru enggan mengawasi
Ditanya kok begini, kau bilang perut perlu diisi

Murid salat duha, guru leha-leha
Diminta ikut duha, kau bilang sudah ada petugasnya

Murid mengaji jam pagi, guru masih asyik ngopo
Ditegur agar murid diteman, kau jawab sebentar lagi

Murid rajin ekskul, guru terlambat muncul
Ditegur jangan kedul, kau bilang ada pelatih ekskul

Murid rajin belajar mandiri, guru tak mengapresiasi
Diminta mengapresiasi, kau bilang itu urusannya pribadi

Murid membaca doa, guru sibuk bermain WA
Ditanya mengapa, kau jawab guru punya kuasa

Murid ditunjuk petugas upacara, guru tak mencontoh cara
Ditunjuk sebagai pembina, kau bilang diganti guru lain saja

Murid disuruh nabung, guru gak siap nampung
Dipercaya nampung, kau pakai hutang nanggung

Bell sudah berbunyi, guru datang sembunyi-sembunyi
Ditegur jangan ulangi, nyatanya berkali-kali

Murid dihukum telat, guru merasa aman dari jerat
Ditanya mengapa telat, kau bilang jalanan padat

Murid tertib aturan, guru sukanya urakan
Diminta harus taat aturan, peraturan berlaku buat kalian

Murid butuh nasihat, guru tidak merspon cepat
Ditanya mengapa terlambat, kau bilang cari waktu tepat

Murid disuruh mencatat, kesempatan guru untuk minggat
Yang tak mencatat, kau bilang akan dihukum berat

Murid belajar daring, gugur menyuruh datang luring
Ditegur dilarang luring, kau bilang urgen penting

Murid bertanya, guru menyuruh jangan banyak tanya
Murid memaksa, kau bilang baca saja bukunya

Murid berprestasi, guru tak mengapresiasi
Ditanya mengapa, kau bilang memang aku dapat apa

Murid butuh contoh teladan, guru kebingungan heran
Mengapa demikian, kau bilang, aku tak pantas jadi panutan

Mulai sekarang….
Jadilah guru yang benar agar muridnya pintar
Pintar itu penting, bukan yang penting pintar
Semangat itu penting, bukan yang penting semangat

Melalui pendekatan analisis isi, ditemukan berbagai bentuk majas yang digunakan secara strategis oleh penyair untuk memperkuat pesan sosial dan emosional dalam puisi. Analisis ini menghasilkan identifikasi terhadap 17 jenis majas, sebagaimana dirangkum dalam tabel 1 berikut.

Tabel 1
Hasil Penggunaan Majas pada Puisi *Wahai Guru, Bagaimana Kau Ini*

No.	Jenis Majas	Contoh Larik/Bait
1.	Ironi	*Murid butuh contoh teladan, guru kebingungan heran. Mengapa demikian, kau bilang aku tak pantas jadi panutan.*
2.	Antitesis	*Murid berpakaian rapi, guru semaunya sendiri.*
3.	Repetisi	*Murid masuk pagi, guru baru pergi mandi... Murid datang lebih cepat, guru selalu telat... Murid disuru ngapalin, guru bermain online.*
4.	Hiperbola	*Bell sudah berbunyi, guru datang sembunyi-sembunyi.*
5.	Sarkasme	*Murid membaca doa, guru sibuk bermain WA. Ditanya mengapa, kau jawab guru punya kuasa.*
6.	Pleonasme	*Murid masuk pagi, guru baru pergi mandi.*
7.	Paradoks	*Guru punya kuasa.*
8.	Metafora	*Murid ditunjuk petugas upacara, guru tak mencontoh cara.*
9.	Personifikasi	*Bell sudah berbunyi, guru datang sembunyi-sembunyi.*
10.	Paralelisme	*Murid masuk pagi, guru baru pergi mandi... Murid datang lebih cepat, guru selalu telat.*
11.	Klimaks	*Mulai sekarang… Jadilah guru yang benar agar muridnya pintar. Pintar itu penting, bukan yang penting pintar. Semangat itu penting, bukan yang penting semangat.*
12.	Eufemisme	*Ditegur jangan terulangi, kau bilang hanya sekali ini.*
13.	Asosiasi	*Murid bergegas jamaah salat, guru pergi untuk istirahat.*
14.	Sinisme	*Kau bilang, memang aku dapat apa.*
15.	Simile	*Disindir tak rapi, kau bilang kami dulu seperti kamu.*
16.	Anafora	*Pengulangan kata "Murid" di awal hampir setiap larik.*
17.	Epifora	*Pengulangan frasa "kau bilang" di akhir sebagian besar larik.*

Beberapa gaya bahasa yang paling dominan memiliki fungsi retoris dan ideologis penting dalam penyampaian kritik sosial.

Ironi dan Sarkasme

Majas ironi digunakan untuk menyoroti ketimpangan antara peran ideal dan kenyataan. Larik seperti *"guru kebingungan heran... aku tak pantas jadi panutan"* menunjukkan kebalikan dari harapan masyarakat terhadap guru. Sarkasme muncul secara eksplisit melalui kalimat *"guru punya kuasa"*, sebagai sindiran terhadap superioritas yang disalahgunakan. Ini mendukung pandangan bahwa sastra bisa menjadi alat kontrol sosial (Safari, Mulyadi, & Hasibuan, 2022).

Repetisi dan Anafora

Repetisi dan anafora digunakan secara konsisten untuk menciptakan ritme dan penekanan terhadap keluhan siswa. Misalnya, kata "Murid" hampir selalu digunakan di awal larik, membangun struktur naratif yang memperkuat posisi siswa sebagai pihak yang dirugikan. Hal ini sejalan dengan pendapat Waluyo (dalam Mulyadi, Suryaman, & Ardianto, 2020), bahwa repetisi dalam puisi berfungsi sugestif dan argumentatif.

Paradoks dan Klimaks

Larik penutup seperti *"Pintar itu penting, bukan yang penting pintar"* mengandung paradoks yang menggugah renungan mendalam. Di sisi lain, struktur klimaks pada bagian akhir puisi memperkuat pesan moral dengan penegasan: *"Jadilah guru yang benar agar muridnya pintar."* Ini menunjukkan bahwa puisi tidak sekadar mengkritik, tetapi menawarkan solusi yang mengandung nilai pendidikan.

Metafora, Personifikasi, dan Antitesis

Gaya bahasa lainnya, seperti metafora dan personifikasi, digunakan untuk memperindah bahasa dan memperkuat efek dramatis. Misalnya, bell yang "datang sembunyi-sembunyi" menggambarkan sikap guru yang berusaha menghindari tanggung jawab. Antitesis seperti *"Murid berpakaian rapi, guru semaunya sendiri"* menciptakan kontras tajam antara yang ideal dan realita.

Puisi ini merupakan representasi penting dari bagaimana sastra berperan sebagai alat kritik sosial yang estetik dan komunikatif. Gaya bahasa tidak hanya memperindah struktur, tetapi menjadi alat retoris yang efektif dalam menyampaikan kegelisahan kolektif tentang dunia pendidikan. Hal ini sejalan dengan pandangan klasik mengenai fungsi sastra sebagai sarana untuk *"mendidik dan menyenangkan"* (Emzir & Rohman, 2018), serta memperkuat peran puisi dalam membentuk kesadaran sosial.

Penelitian ini memperkaya kajian sastra, khususnya dalam ranah stilistika dan kritik sosial. Penggunaan majas dalam puisi satire seperti karya Samsul Hadi menunjukkan bahwa gaya bahasa bukan sekadar ornamen, melainkan medium utama dalam menyampaikan makna yang kompleks dan kontekstual.

PENUTUP

Simpulan

Penelitian ini telah mengidentifikasi dan menganalisis berbagai majas dalam puisi *Wahai Guru Kau ini Bagaimana* karya Samsul Hadi. Majas-majas yang ditemukan terdapat 17 jenis yang meliputi majas ironi, antitesis, repetisi, hiperbola, sarkasme, pleonasme, paradoks, metafora, personifikasi, pararelisme, klimaks, eufimisme, asosiasi, sinisme, simile, anafora, dan epifora. Setiap majas memiliki peran penting dalam memperkuat kritik sosial terhadap perilaku guru yang tidak sesuai dengan harapan dan tanggung jawab mereka sebagai pendidik. Penggunaan majas-majas ini tidak hanya memperkaya estetika puisi, tetapi juga memperdalam makna dan pesan yang ingin disampaikan oleh penulis.

Analisis ini menunjukkan bahwa majas dalam puisi *Wahai Guru Kau ini Bagaimana* secara efektif digunakan untuk mengekspresikan ketidakpuasan dan kritik terhadap sikap dan tindakan guru. Penggunaan majas-majas ini memberikan dimensi tambahan pada puisi, memungkinkan pembaca untuk merasakan emosi dan pesan yang ingin disampaikan dengan lebih intens. Majas-majas tersebut juga berfungsi untuk menarik perhatian pembaca dan mengundang refleksi lebih lanjut tentang peran dan tanggung jawab guru dalam sistem pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

Emzir, & Rohman, S. (2018). *Teori dan pengajaran sastra*. Jakarta: Rajawali Pers.

Hura, D. B., & Ndraha, L. (2024). Gaya bahasa dalam puisi *Diponegoro* karya Chairil Anwar. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, *19*(1), 45–56.

Krippendorff, K. (2018). *Content analysis: An introduction to its methodology* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.

Mailani, R., Lestari, N., & Suryani, T. (2022). Emosi dalam puisi: Analisis psikologi sastra. *Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, *10*(2), 113–120.

Mulyadi, M., Suryaman, M., & Ardianto, D. (2020). Analisis struktur dan bahasa puisi Indonesia modern. *Jurnal Penelitian Pendidikan, 27*(1), 55–63.

Nainggolan, A. (2022). Nilai estetika dalam puisi kontemporer. *Jurnal Estetika dan Sastra, 14*(1), 28–35.

Ntelu, N. R. (2020). Peran majas dalam membangun makna puisi. *Bahasa dan Seni, 48*(2), 217–225.

Pertiwi, A. M. (2022). Kritik sosial dalam puisi *Wahai Guru, Kau Ini Bagaimana* karya Samsul Hadi. *Jurnal Sastra dan Kritik, 11*(3), 135–142.

Pratama, R. B. (2023). Gaya bahasa dalam puisi *Kaleidoskop* karya Salman Khairy Farras. *Jurnal Stilistika, 5*(2), 92–100.

Rachmadani, A. (2017). Analisis gaya bahasa dalam puisi karya siswa SMA. *Jurnal Literasi, 8*(1), 65–72.

Safari, A., Mulyadi, M., & Hasibuan, I. (2022). Fungsi sastra sebagai media edukasi dan hiburan. *Jurnal Humaniora, 26*(1), 88–95.